



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

JUDUL PROGRAM

SEKOLAH LAPANG WIRAKOPERASI: EDUKASI PENANAMAN NILAI-NILAI KOPERASI SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KELEMBAGAAN PERTANIAN

BIDANG KEGIATAN :

PKM-GT

Diusulkan oleh :

Ketua Kelompok :	Rendi Seftian	H34080105 (2008)
Anggota :	Ni Putu Ayuning WPM	H34080004 (2008)
	Herawati	H34080037 (2008)

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2011**



HALAMAN PENGESAHAN USUL PKM-GT

1. Judul Kegiatan : **“Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian: Edukasi Penanaman Nilai-Nilai Koperasi sebagai Dasar Pembentukan Kelembagaan Pertanian”**
2. Bidang Kegiatan : () PKM-AI (✓) PKM-GT
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
 - a. Nama Lengkap : Rendi Seftian
 - b. NIM : H34080105
 - c. Jurusan : Agribisnis
 - d. Institut : Institut Pertanian Bogor
 - e. Alamat Rumah dan No.Tel/HP : Kampung Citeko No. 57 RT. 02-09 Desa Cisarua Bogor, 16750
087872339456
 - f. Alamat email : rendi.seftian@y7mail.com
4. Anggota Pelaksana Kegiatan : 2 orang
5. Dosen pendamping
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Rahmat Yanuar, SP, MSi
 - b. NIP : 197601012006041010
 - c. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Jl. Kapten Yusuf Gg. Oding No.34
RT 04/04 Desa Sirnagalih, Kec. Taman Sari Bogor.
Telp/HP. 0812-8207185

Bogor, 28 Februari 2011

Menyetujui
Ketua Departemen

Ketua Pelaksana Kegiatan

(Dr. Ir. Nunung Kusnadi, M.S.)
NIP. 19580908 198403 1 002

(Rendi Seftian)
NIM. H34080105

Wakil Rektor Bidang
Akademik dan Kemahasiswaan

Dosen Pendamping

(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS.)
NIP. 19581228 198503 1 003

(Rahmat Yanuar, SP, M.Si)
NIP.19760101 200604 1 010



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kami, penulis dapat menyusun dan menyalurkan opini dan pendapat yang kami rangkum dalam penulisan yang bertema “ Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian: Edukasi Penanaman Nilai-Nilai Koperasi sebagai Dasar Pembentukan Kelembagaan Pertanian” yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Karya Tulis ini merupakan hasil pemikiran (original) yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan mudah-mudahan dapat dijadikan rujukan atau acuan adanya suatu perubahan dalam kelembagaan pertanian di negara kita. Disamping itu, dengan adanya penerapan sekolah lapang wirakoperasi ini diharapkan dapat menciptakan kelembagaan pertanian yang menerapkan nilai-nilai koperasi.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rahmat Yanuar selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam menyelesaikan penulisan karya tulis ini. Tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa karya tulis ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun, sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pertanian Indonesia.

Bogor, 26 Februari 2011

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Ringkasan	vi
A. Pendahuluan	1
B. Gagasan	3
C. Kesimpulan	9
Daftar Pustaka	10
Daftar Riwayat Hidup	11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008-2010	3
Tabel 2 Negara berdasarkan luas wilayah dan lahan yang dapat ditanami (<i>Arable Lands</i>) untuk pertanian dan kehutanan	4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



RINGKASAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2010 adalah 6,1 persen. Hal ini menunjukkan kondisi yang cukup baik jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan pertumbuhan pertanian. Pertanian menunjukkan kondisi yang sangat memprihatinkan (pertumbuhan terkecil dibandingkan sektor lain) dan hanya tumbuh sebesar 2,9 persen. (BPS,2011). Hal tersebut harus menjadi perhatian, mengingat pertanian merupakan mata pencarian hampir setengah dari penduduk Indonesia. Kehidupan petani dihadapkan pada keadaan sulit didalam melakukan kegiatan agribisnisnya. Kendala tersebut meliputi sulitnya akses terhadap modal, jumlah lahan yang terbatas, dan pendidikan petani yang rendah sehingga memposisikan sebagian besar petani Indonesia pada posisi yang lemah apabila berhadapan dengan lembaga lain. Koperasi merupakan salah satu alternatif pembangunan ekonomi kerakyatan yang cocok diterapkan pada kelembagaan pertanian. Akan tetapi, pada perjalanannya koperasi dipandang negatif oleh sebagian besar penduduk. Hal tersebut disebabkan salahnya pengelolaan dimasa lalu. Solusi akan pembangunan pertanian melalui kebangkitan koperasi dapat dimulai melalui Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian. Diharapkan pelaksanaannya mampu menanamkan nilai-nilai koperasi dan melahirkan lembaga koperasi pertanian yang idealis dalam membangun perekonomian bersama.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian secara arti luas. Sekitar 41.492.941 penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian dan menjadi mata pencarian utama masyarakat Indonesia (BPS,2010). Selain itu, diperkirakan bahwa pertanian di Indonesia terkonsentrasi di pedesaan. Pedesaan merupakan salah satu kantong kemiskinan di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa kemiskinan sebagian besar adalah petani.(Krisnamurthi,2010).

Fenomena yang menunjukkan bahwa para petani merupakan golongan penduduk miskin, mengakibatkan menurunnya minat masyarakat walau sejauh ini pertanian dalam arti luas merupakan mata pencarian terbesar penduduk Indonesia. Sebagian masyarakat Indonesia menjadikan bidang pertanian sebagai mata pencarian disebabkan sebagai takdir alam dan tidak adanya alternatif pekerjaan lain bagi para petani, mengingat hampir keseluruhan petani Indonesia berpendidikan rendah.

Kegiatan pertanian merupakan aktifitas yang memberikan prospek yang baik apabila dikelola dengan baik sebagai suatu bisnis. Agribisnis dapat dipandang sebagai kegiatan bisnis yang tidak akan lekang oleh zaman (*never ending business*). Bahkan, pertanian (pangan pada khususnya) merupakan penentu hidup matinya suatu bangsa. (Soekarno,1955).

Namun pada proses pelaksanaannya, pengembangan usaha di bidang agribisnis menghadapi kendala yang tidak mudah dihadapi oleh sebagian besar petani. Kendala tersebut meliputi : (1) sulitnya aksesibilitas terhadap modal, (2) jumlah lahan petani terbatas, (3) pendidikan petani yang rendah. Permasalahan tersebut membuat posisi tawar (*Bargaining position*) petani sangat lemah terhadap lembaga luar. (Deptan,2006).

Kendala-kendala yang dihadapi tersebut, membutuhkan suatu metode yang mampu meningkatkan pengetahuan petani dan meningkatkan posisi tawar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membentuk kumpulan petani yang tidak hanya melakukan aktifitas pertukaran informasi di dalam kegiatan usahatani, melainkan merupakan kumpulan yang juga mengonsentrasikan pada pembangunan ekonomi secara masif dari para anggotanya. Jawaban kebutuhan akan kelompok tersebut dapat dijawab dengan pembentukan Koperasi Pertanian yang mendasarkan pada pembangunan sosial ekonomi dari anggotanya.

Koperasi adalah badan hukum yang beranggotakan orang seorang dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berdasarkan asas kekeluargaan (UU No 25/1992). Nilai kekeluargaan yang mendasari pembangunan ekonomi koperasi dipercaya mampu memberikan solusi pada pembangunan ekonomi masal, terutama bagi petani yang merupakan kumpulan profesi mayoritas masyarakat Indonesia. Semangat koperasi yang optimis, diharapkan mampu menjawab permasalahan posisi tawar yang rendah dari petani maupun peningkatan informasi dan pengetahuan bagi petani.

Akan tetapi pada perjalanan koperasi dimata masyarakat, menunjukkan perspektif negatif terhadap keberadaan koperasi. Koperasi dianggap sama seperti

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

pergerakan ekonomi lainnya dan tidak terlalu memberikan manfaat bagi anggotanya. Hal tersebut lebih disebabkan pengelolaan yang salah pada masa lalu akan koperasi sehingga meninggalkan citra yang buruk dimata masyarakat ataupun pengetahuan yang terbatas akan nilai-nilai koperasi di masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan mampu memberi rekomendasi di dalam langkah merubah paradigma masyarakat akan koperasi dan kembali membudayakan koperasi sebagai kekuatan ekonomi kerakyatan di bidang pertanian.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang menjadi topik pembahasan kaji utama gagasan tertulis ini adalah “Penanaman nilai-nilai koperasi pada masyarakat sebagai pembangunan ekonomi didalam pembangunan pertanian”.

Dalam menganalisis permasalahan ini, penulis mengkaji mengenai :

1. Bagaimana meningkatkan posisi tawar ekonomi para petani didalam menghadapi lembaga lain?
2. Bagaimana meningkatkan pengetahuan masyarakat petani akan nilai-nilai koperasi, dan selanjutnya mampu menjadi landasan pembangunan ekonomi para petani?
3. Bagaimana cara merubah paradigma negatif akan koperasi, terutama di kalangan petani yang memiliki keterbatasan didalam mengakses informasi?

Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan penulisan ini adalah mengkaji dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah di dalam implementasi peningkatan ekonomi petani melalui koperasi sehingga dapat meningkatkan posisi tawar ekonomi petani, meningkatkan pengetahuan petani, dan merubah paradigma negatif petani terhadap koperasi.

Manfaat

Tulisan ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
Penulisan karya tulis ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengasah kemampuan menulis sebuah gagasan, mengkritisi kondisi di masyarakat, dan memberikan rekomendasi permasalahan yang ada ditengah masyarakat.
2. Bagi Pemerintah
Memberikan rekomendasi penanaman nilai-nilai koperasi di masyarakat dan cara merubah persepsinya.
3. Bagi Masyarakat
Membuka wawasan masyarakat mengenai langkah pembangunan ekonomi petani dengan cara penanaman nilai-nilai koperasi.

GAGASAN

Kondisi Petani dan Koperasi Saat Ini (Analisis)

Penduduk Indonesia diperkirakan akan terus tumbuh dan memiliki potensi sumber daya manusia yang mencapai 230 juta jiwa (BPS,2008). Dari jumlah tersebut, mata pencarian utama dari masyarakat Indonesia adalah pertanian. Sebesar 34 persen masyarakat Indonesia menggatungkan diri dibidang pertanian, akan tetapi hanya mampu menyumbang 15,3 persen bagi PDB Indonesia (BPS,2011). Tidak dapat dipungkiri bahwa petani Indonesia sebagian besar jauh dari kesejahteraan. Mengingat skala usaha sebagian masyarakat tani Indonesia hanya berkisar pada luas lahan 0,3 ha (Kementan, 2006), yang tentunya sangat jauh dari *economic of scale* usahanya.

Tabel 1 Nilai PDB Menurut lapangan Usaha Tahun 2008-2010

Nilai PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008—2010,
Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Tahun 2010

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rupiah)			Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Triliun Rupiah)			Laju Pertumbuhan 2010 (Persen)	Sumber Pertumbuhan 2010 (Persen)
	2008	2009	2010	2008	2009	2010		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	716,7	857,3	985,1	284,6	295,9	304,4	2,9	0,4
2. Pertambangan dan Penggalian	541,3	591,9	716,4	172,5	180,2	186,4	3,5	0,3
3. Industri Pengolahan	1 376,4	1 477,7	1 594,3	557,8	569,8	595,3	4,5	1,2
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	40,9	47,2	50,0	15,0	17,1	18,1	5,3	0,0
5. Konstruksi	419,7	555,2	661,0	131,0	140,3	150,1	7,0	0,4
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	691,5	744,1	881,1	363,8	368,6	400,6	8,7	1,5
7. Pengangkutan dan Komunikasi	312,2	352,4	417,5	165,9	191,6	217,4	13,5	1,2
8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	368,1	404,0	462,8	198,8	208,8	220,6	5,7	0,5
9. Jasa-jasa	481,9	574,1	654,7	193,1	205,4	217,8	6,0	0,6
Produk Domestik Bruto (PDB)	4 948,7	5 603,9	6 422,9	2 082,5	2 177,7	2 310,7	6,1	6,1
PDB Tanpa Migas	4 427,6	5 139,0	5 924,0	1 939,6	2 035,9	2 169,5	6,6	-

Sumber : BPS,2011

Posisi tawar sebagian besar petani Indonesia berada pada posisi yang sangat lemah apabila berhadapan dengan para pedagang ataupun pengumpul di dalam proses jual beli hasil pertaniannya. Sebagai contoh, harga cabai yang menembus hingga tingkat harga Rp 120.000,- tidak terdistribusi dengan baik karena harga pembelian ditingkat petani hanya mencapai Rp 25.000,- (kompas,2011). Hal tersebut pun terjadi pada komoditas lainnya. Hal tersebut terjadi karena disebabkan beberapa hal. Diantaranya adalah tingkat pendidikan para petani yang relatif rendah, luas lahan usahatani per petani yang cenderung sempit, dan adanya permainan dari para tengkulak hingga mafia yang memperlakukan para petani.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Profesi utama menjadi petani bagi sebagian besar petani Indonesia di ilhami sebagai takdir dan tradisi yang diturunkan oleh leluhur kepada dirinya. Kegiatan pertanian yang dilakukan berdasarkan pola tradisional, dan merupakan ilmu yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu, sebagian besar petani di Indonesia berpendidikan rendah, bahkan sebagian besar diantaranya tidak menamatkan pendidikan sekolah dasarnya.

Salah satu dampak dari rendahnya pendidikan para petani adalah nilai tambah rendah yang dihasilkan oleh para petani Indonesia secara agregat dibandingkan dengan petani di negara lainnya. Nilai tambah yang dinikmati oleh petani Indonesia pada rentang tahun 2003-2005, rata-rata hanya mencapai US\$ 583 per tahun atau setara dengan Rp 5,83 juta per tahun (dengan kurs dolar Rp 10.000) ataupun hanya Rp 486 ribu perbulan. Hal tersebut sangat jauh berbeda apabila dibandingkan dengan nilai tambah para petani di Brasil yang mencapai US\$ 3.126 per tahun atau lima kali pencapaian petani Indonesia (IGN,2008). Hal tersebut disebabkan oleh inefisiensi yang dilakukan oleh sebagian besar petani Indonesia yang dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan yang rendah.

Luas lahan pertanian di Indonesia berada pada posisi ke sepuluh apabila diurutkan berdasarkan luas lahan yang dapat ditanami. Secara keseluruhan, luas lahan yang dapat ditanami pertanian di Indonesia mencapai 241.880 km². Sedangkan luas lahan yang diusahakan sebagian besar petani Indonesia hanya berkisar dibawah 5.000 m² (BPS,2005).

Tabel 2 Negara berdasarkan luas wilayah dan lahan yang dapat ditanami (*Arable Lands*) untuk pertanian dan kehutanan

No	Negara	Luas Wilayah (Km ²)	Lahan yang dapat ditanami (Km ²)	Lahan kehutanan (Km ²)
1	USA	9.632.030	1.830.086	3.188.202
2	India	3.287.260	1.765.259	749.495
3	Rusia	17.098.240	1.265.270	8.446.531
4	China	9.589.088	1.065.388	2.034.795
5	Brasil	8.514.880	596.042	4.810.907
6	Canada	9.984.670	499.234	3.404.772
7	Australia	7.741.220	495.438	1.648.880
8	Argentina	2.780.400	283.601	336.428
9	Mexico	1.964.380	255.369	661.996
10	Indonesia	1.904.570	241.880	929.430

Sumber : World Development Report 2009, World Bank (diolah)

Luas lahan yang sempit yang dimiliki oleh sebagian besar petani Indonesia mengakibatkan rendahnya produktivitas para petani di Indonesia. Hal tersebut tentunya mengakibatkan rendahnya pendapatan dan berbanding lurus dengan semakin jauhnya kesejahteraan.

Permainan oleh para tengkulak bahkan mafia merupakan salah satu yang dihadapi oleh petani Indonesia. Sistem ijon yang diberlakukan, permainan harga ditingkat pengumpul bahkan mafia di pasar Induk merupakan salah satu bentuk lemahnya posisi petani di Indonesia. Harga tinggi di konsumen, tidak menjamin pula harga yang layak di tangan petani.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Terlepas dari masalah yang dihadapi petani diatas, sesungguhnya terdapat masalah lain yang tentunya harus diperhatikan guna meningkatkan daya saing dari masyarakat petani. Masalah yang dihadapi petani di negara berkembang pada saat ini juga dihadapkan pada tekanan pemenuhan akan standarisasi ataupun grading yang semakin kompleks (Maertens dan Swinnen,2007) terutama dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan keamanan pangan. Biaya standarisasi dan grading yang tinggi, menyebabkan petani secara individu tidak akan mampu memenuhi persyaratan tersebut, sehingga mengarah pada rendahnya daya saing produk pertanian masyarakat tani Indonesia. Hal tersebut hanya mampu dijawab dengan melembagakan petani sebagai suatu satuan, dan salah satu alternatifnya melalui koperasi ataupun gabungan kelompok tani (Chagwiza,2010).

Pelembagaan petani dengan mengoptimalkan peran koperasi telah dilaksanakan pada masa orde baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Akibat dari pengelolaan yang salah, pelaksanaanya cukup banyak meninggalkan pandangan negatif terhadap koperasi ditengah masyarakat. Pandangan Negatif masyarakat terhadap koperasi telah terjadi setelah kegagalan pengelolaan koperasi pada masa lalu. Hal tersebut tentunya memberikan trauma dan pandangan negatif terhadap koperasi yang merupakan fondasi pembangunan ekonomi rakyat. Contoh koperasi yang menimbulkan paradigma negatif yaitu Koperasi Unit Desa (KUD), sehingga muncullah istilah “Ketua Untung Dulu”. KUD merupakan salah satu bentuk koperasi yang jika dipandang seharusnya dapat memberikan andil yang cukup besar dalam membantu peningkatan perekonomian masyarakat desa yang bergantung pada sektor pertanian. Salah satu penyebab mengapa citra negatif terhadap KUD terjadi karena kurangnya kemampuan manajemen dan pengetahuan mengenai nilai – nilai koperasi dalam menjalankan fungsi koperasi dan akhirnya berujung pada penyimpangan – penyimpangan yang mengakibatkan kerugian kepada para anggotanya. Hal ini tentunya melenceng dari asas kekeluargaan yang selama ini dijunjung oleh koperasi, serta tujuan koperasi yang berusaha untuk mensejahterakan anggotanya. Hal inilah yang menyebabkan koperasi ditinggalkan oleh para anggotanya. Padahal keberadaan anggota sangatlah penting tidak hanya sebagai pengguna jasa koperasi namun juga sebagai aset dalam menggerakkan serta meningkatkan peran koperasi.

Salah satu contoh pengelolaan koperasi oleh orang-orang yang tidak mengetahui koperasi memberikan banyak cerita pada perkembangan Indonesia. Salah satu contohnya adalah kasus komoditas cengkeh yang pada masa orde baru yang dikelola oleh BPPC (Badan Penyangga Pemasaran Cengkeh). Badan tersebut mengendalikan kegiatan usahanya melalui INKUD yang dilanjutkan ketingkat KUD di masing-masing desa penghasil cengkeh. Pada kenyataannya, kegiatan ini tidak menguntungkan petani, tapi hanya menguntungkan KUD dan Koperasi Sekunder. Diperkirakan bahwa 90 persen omset INKUD berasal dari usaha usaha cengkeh ini (Soedjono,dkk 1996). Dengan kekuatannya, BPPC bahkan melakukan kebijakan tebang cengkeh pada saat kelebihan suplai. Hal tersebut pada perjalannya tentu sangat merugikan petani dan memberikan citra buruk koperasi. Akhirnya, kegiatan tersebut dihentikan oleh IMF.(Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis dengan beberapa perubahan, 2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Implementasi Nilai Koperasi Melalui Sekolah Lapang Wirakoperasi

Kewirakoperasiaan adalah suatu sikap mental positif dalam berusaha secara koperasi, dengan mengambil prakarsa inovatif serta keberanian mengambil risiko dan berpegang teguh pada prinsip identitas koperasi, dalam mewujudkan terpenuhnya kebutuhan nyata serta peningkatan kesejahteraan bersama (Seminar Nasional kurikulum kewirakoperasiaan,1993). Selanjutnya, Soejono menambahkan bahwa idealnya wirakoperasi adalah orang gerakan koperasi sehingga mampu mengembangkan koperasi secara konsisten baik koperasinya sendiri maupun sistem koperasinya.

Pergerakan petani pada saat ini lebih ditekankan pada pengelompokan sebagai kelompok tani (poktan) ataupun gabungan kelompok tani (gapoktan) yang pada pelaksanaannya lebih bertujuan meningkatkan produktivitas usahatani (Kementan,2006). Pada pelaksanaannya gapoktan dan poktan kadang dapat memerankan dirinya sebagai lembaga sosial ekonomi seperti yang diperankan oleh koperasi, walaupun masih terdapat kekurangan dan keterbatasan.

Solusi dari pembangunan kesejahteraan petani melalui kelembagaan dapat ditempuh dalam bentuk pendidikan. Solusi yang ditawarkan adalah dengan peningkatan pendidikan petani melalui **Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian**. Bentuk sekolah lapang dipilih sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan yang dekat dengan para petani, sehingga memberikan efek psikologis yang baik bagi para petani. Eksistensi dari sekolah lapang pun menunjukkan nilai positif bagi melahirkan kader petani yang memiliki visi jangka panjang dan idealis dalam mengusahakan usahatani. Sejauh ini sekolah lapang pertanian lebih menekankan kepada pendidikan pertanian secara teknis pertanian.

Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian merupakan alternatif lembaga pendidikan koperasi dengan pendekatan peningkatan ekonomi petani. Melalui lembaga ini, diharapkan menjawab permasalahan rendahnya pendidikan mayoritas petani Indonesia. Sekolah lapang koperasi harus mampu memberikan pembekalan upaya peningkatan ekonomi petani melalui koperasi. Materi yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi petani Indonesia, sehingga mudah diserap. Hal ini harus dicapai dengan belajar kepada sekolah lapang pertanian yang sudah ada dan berhasil mampu memberikan pengetahuan kepada pasertanya.

Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian diharapkan mampu menjawab permasalahan lemahnya posisi tawar ekonomi petani. Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian diharapkan mampu melahirkan dan mengarahkan kelompok tani (Poktan) ataupun gabungan kelompok tani (Gapoktan) untuk mampu menjadi lembaga sosial ekonomi secara utuh yang mengimplementasikan nilai koperasi. Diharapkan melalui nilai koperasi yang ditanamkan melalui Sekolah Lapang Wirakoperasi pertanian dimiliki oleh seluruh gapoktan ataupun poktan sehingga mampu meningkatkan posisi tawar petani maupun kesejahteraan keseluruhan anggotanya. Selain itu, lembaga tersebut diharapkan mampu melayani anggotanya didalam menjalankan aktifitas usatani maupun di aktivitas sosial para anggota.

Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian ditujukan pula untuk menjawab paradigma negatif masyarakat akan koperasi. Pandangan negatif terhadap koperasi diawali oleh pengelolaan yang salah pada masa lalu, sehingga menimbulkan trauma bagi masyarakat. Salah kelola lebih disebabkan pula akibat pengetahuan

akan koperasi yang tidak sempurna oleh pengurus aktif. Tidak sempurna atau bahkan ilmu yang tidak dimiliki oleh pengelola yang mengakibatkan menyimpangnya tujuan koperasi yang didirikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa akar masalah dari salah kelola adalah pendidikan yang kurang intensif ataupun pelaku koperasi yang masih jauh dari idealisme dalam membangun koperasi.

Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian diharapkan mampu melahirkan kader koperasi pertanian yang idealis dalam membangun ekonomi petani dengan berdasarkan nilai-nilai koperasi. Pendidikan yang dilakukan oleh Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian harus mampu menanamkan secara menyeluruh nilai koperasi yang benar dan selanjutnya mampu merubah paradigma para peserta tentang koperasi. Selanjutnya para kader lulusan Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian harus pula menyebarkan nilai-nilai positif dan optimis yang ada di koperasi kepada anggota dari gapoktan ataupun poktan ketika telah menyelesaikan pendidikannya. Sejauh ini, sekolah lapang pertanian yang ada mampu melahirkan petani idealis didalam pelaksanaan usahatani. Diharapkan Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian mampu mengadopsi langkah sukses yang dilakukan oleh sekolah lapang pertanian pada umumnya.

Pelaksanaan Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian

Penulis menggagaskan pelaksanaan Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian merupakan program peningkatan Sumberdaya manusia yang ditangani oleh Kementerian Pertanian melalui Lembaga Penyuluhan dan Penyuluhan Sumberdaya Manusia Pertanian dan Kementerian Koperasi dan UKM melalui Deputi V bidang Pengembangan SDM. Hal tersebut digagaskan mengingat kedua lembaga tersebut adalah lembaga yang memiliki tanggung jawab dan telah memiliki kurikulum yang baik dalam peningkatan sumberdaya manusia dibidang pertanian dan koperasi.

Program dilakukan dengan melibatkan gapoktan dan poktan yang telah ada di masyarakat. Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian dilakukan sesuai dengan kurikulum yang dimiliki Kementerian Koperasi dan UKM dengan pendekatan pertanian yang biasa dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Pelaksanaan bisa dilakukan di tingkat Kabupaten diseluruh Indonesia secara fleksibel sesuai kebutuhan yang ada di masyarakat. Melihat potensi yang ada, Koperasi Pertanian akan mampu menjadi kekuatan ekonomi kerakyatan yang baru apabila mampu diimplementasikan secara baik diseluruh Indonesia. Apabila hal tersebut dapat dicapai, kesejahteraan secara masif dapat dicapai oleh seluruh petani di Indonesia.

Pendidikan kewirakoperasian tidak hanya berhenti pada pendidikan yang dilakukan oleh Sekolah Lapang Kewirakoperasian Pertanian, melainkan harus dilanjutkan kepada pembinaan di lembaga yang dikelola oleh lulusan Sekolah tersebut. Pembinaan dapat dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu *ofisialisasi*, *deofisialisasi*, dan otonomi (Roesminingsih, 2007). Bagi Lembaga yang belum berkembang ke arah koperasi atau berada pada tahap perkembangan, pendekatan pembinaan yang dapat dilakukan adalah *ofisialisasi*, artinya pendampingan, dan bagi Lembaga yang sudah memasuki tahap



pengembangan menjadi Koperasi lebih lanjut, menggunakan pendekatan *deofisialisasi*, artinya sudah mulai dilepas namun kadang–kadang masih harus didampingi. Dan bagi Lembaga yang sudah siap mandiri dengan nilai-nilai koperasi, maka Lembaga tersebut memiliki pilihan untuk tetap menjadi lembaga seperti sebelumnya (gapoktan atau Poktan) ataupun secara utuh berubah menjadi Koperasi yang dapat didaftarkan ke Kementerian Koperasi dan UKM.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

KESIMPULAN

Pelembagaan petani dengan mengoptimalkan peran koperasi telah dilaksanakan sejak masa pemerintahan orde baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Namun, dalam perjalanannya telah terjadi pengelolaan yang salah di dalam pelaksanaan koperasi. Sehingga memunculkan pandangan negatif masyarakat khususnya petani terhadap koperasi. Hal tersebut tentunya memberikan trauma dan pandangan negatif terhadap koperasi yang merupakan fondasi pembangunan ekonomi rakyat.

Adapun gagasan yang kami ajukan sebagai upaya membangun dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani melalui bentuk pendidikan. Solusi yang ditawarkan adalah melalui Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian. Sekolah lapang dipilih karena dinilai sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan yang dekat dengan petani. Pembekalan kepada petani disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat sehingga tujuan dari sekolah lapang ini dapat diterima dengan baik oleh para petani.

Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan kelompok tani (poktan) ataupun gabungan kelompok tani (gapoktan) yang telah terbentuk. Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian dilakukan sesuai dengan kurikulum yang dimiliki Kementerian Koperasi dan UKM dengan pendekatan pertanian yang biasa dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Pendidikan kewirakoperasian ini tidak hanya berhenti sampai pendidikan Sekolah Lapang Kewirakoperasian Pertanian saja. Namun, tetap dilakukan pembinaan serta pendampingan pada lembaga yang dikelola oleh lulusan sekolah tersebut. Bagi lembaga yang belum berkembang ke arah koperasi dilakukan pendekatan *ofisialisasi* yaitu pendampingan, bagi lembaga yang telah memasuki tahap pengembangan menjadi koperasi sudah mulai dilepas namun tetap harus didampingi (*deofisialisasi*), dan bagi lembaga yang sudah mandiri dan siap dengan nilai-nilai koperasi, maka terdapat pilihan untuk tatap menjadi lembaga sebelumnya ataupun berubah menjadi operasi secara utuh.

Melalui program Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada. Sekolah Lapang Wirakoperasi Pertanian diharapkan mampu mengarahkan dan melahirkan lembaga pertanian (Poktan atau Gapoktan) yang mengimplementasikan nilai koperasi dan melahirkan lulusan yang optimis dan dapat menyebarkan nilai-nilai koperasi. Dengan demikian dapat merubah pandangan negatif masyarakat terhadap koperasi, meningkatkan *bergaining power* petani serta peningkatan perekonomian petani.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2011.Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistitik.Jakarta :BPS
- Anonim.2011.BI:Pertumbuhan Pertanian Masih Rendah.
<http://www.waspada.co.id/> [21 Februari 2011]
- Anonim.2011. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama. <http://www.bps.go.id/> [21 Februari 2011]
- Arief Sritua.2002.*Bung Hatta Bapak Ekonomi Kerakyatan Indonesia*.Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Arifin Bustanil.1993.*Koperasi dan Agroindustri*.Jakarta: Cides
- Ariffin Ramudi.2002.*Manfaat Harga Koperasi*.Bandung: Laboratorium Manajemen Koperasi IKOPIN
- Baga Lukman M,*et.al*.2009.Diktat Kuliah :*Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis*. Bogor : Departemen Agribisnis FEM IPB.
- Chagwiza.2010.*Integration Of Smallholder and Emerging Farmer in Global Value Chain Through Better Product Quality and Governance: Citrus Fruit From South Africa*.Nijmegen : University Nijmegen
- Sitio Arifin dan Halomoan Tamba.2001.*Koperasi: Teori dan Praktik*.Jakarta: Penerbit Erlangga
- Subianto Prabowo, *et.al*.2009.*Membangun Kembali Indonesia Raya*.Jakarta: IGN
- Widjanarko, Bambang. *Membangun Citra Koperasi Menuju Badan Usaha yang Tangguh dan Mandiri*.
<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/5307343351.pdf> [27 Februari 2011]



Lampiran 1

NAMA DAN BIODATA KETUA SERTA ANGGOTA KELOMPOK

Ketua Pelaksana Kegiatan

- a. Nama Lengkap : Rendi Seftian
b. NIM : H34080105
c. Fakultas/ Departemen : Ekonomi dan Manajemen/Agribisnis
d. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
e. Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 1 September 1989
f. Karya Ilmiah :
 - Green Ranger : Model Pembinaan Lingkungan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas dalam Program Kreativitas Mahasiswa 2010
- g. Penghargaan Ilmiah :
 - Program Kreatifitas Mahasiswa Bidang Pemberdayaan Masyarakat didanai DIKTI Tahun 2010

Anggota Pelaksana

1. a. Nama Lengkap : Ni Putu Ayuning WPM
b. NIM : H34080004
c. Fakultas/ Departemen : Ekonomi dan Manajemen/Agribisnis
d. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
e. Tempat dan Tanggal Lahir : Denpasar, 4 April 1990
f. Karya Ilmiah : -
g. Penghargaan Ilmiah : -
2. a. Nama Lengkap : Herawati
b. NIM : H34080037
c. Fakultas/Departemen : Ekonomi dan Manajemen/Agribisnis
d. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
e. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 13 Oktober 1990
f. Karya Ilmiah
 - Nidji vege rice: Nasi Berserat Tinggi dalam Program Kreativitas Mahasiswa 2009
 - Usaha Pembuatan Payung Kreatif Sebagai Souvenir Unik dari Sampah Plastik dalam Program Kreatifitas Mahasiswa 2010
- g. Penghargaan Ilmiah :
 - Program Kreatifitas Mahasiswa bidang Kewirausahaan dinanai DIKTI Tahun 2009
 - Program Kreatifitas Mahasiswa bidang Kewirausahaan didanai DIKTI Tahun 2010



© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.